

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia berhak mendapatkan layanan pendidikan, sejak lahir hingga akhir hayatnya. Baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pendidikan harus melayani dengan sama pada semua siswa, termasuk siswa yang menyandang disabilitas. Lembaga pendidikan yang dapat diikuti oleh semua kalangan baik normal maupun berkebutuhan khusus yaitu pendidikan inklusif dimana semua siswa yang terlibat di sekolah tersebut mendapatkan haknya yang sama yakni mendapatkan pendidikan yang bermutu. Keberadaan pendidikan inklusif didukung oleh deklarasi yang disepakati oleh beberapa negara, termasuk Indonesia. Di Indonesia diadakan sebuah Deklarasi Bandung yang menyatakan kesiapan Indonesia menuju pendidikan inklusif. Pada deklarasi Bandung tahun 2004 dijelaskan bahwasanya anak berkebutuhan khusus di Indonesia mendapatkan kesamaan hak dan kewajibannya sebagaimana yang dijaminoleh UUD 1945.

Pendidikan Inklusif di Indonesia dipayungi oleh UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP 19/2007 tentang Standar Nasional Pendidikan serta secara operasional didukung oleh Permendiknas nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Menurut Pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, bahwa jenis pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan khusus. Pasal 32 ayat 1 UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memilki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, bakat istimewa, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan emosional.

Siswa autisme merupakan siswa yang memiliki hak yang sama dalam memperoleh pelayanan pembelajaran khususnya pembelajaran seni tari. Autisme adalah kelainan perkembangan sistem saraf pada seseorang yang kebanyakan

Herni Anggraeni, 2019

PENERAPAN MODEL SINEKTIK PADA PEMBELAJARAN TARI UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH INKLUSIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diakibatkan oleh faktor hereditas. Deteksi dan terapi sedini mungkin akan menjadikan si penderita lebih dapat menyesuaikan dirinya dengan yang normal.

Herni Anggraeni, 2019

PENERAPAN MODEL SINEKTIK PADA PEMBELAJARAN TARI UNTUK MENINGKATKAN
KECERDASAN EMOSIONAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH INKLUSIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penderita Autisme yang cukup cerdas, setelah mendapat terapi Autisme sedini mungkin, seringkali dapat mengikuti Sekolah Umum, pemahaman dari rekan selama bersekolah seringkali dibutuhkan, misalnya tidak menyahut atau tidak memandang mata si pembicara, ketika diajak berbicara. Karakteristik yang menonjol pada seseorang yang mengidap kelainan ini adalah kesulitan membina hubungan sosial, berkomunikasi secara normal maupun memahami emosi serta perasaan orang lain.

Berdasarkan permasalahan di atas, EQ (Emotional Quotions) atau kecerdasan emosi menjadi faktor pembelajaran yang penting untuk dikembangkan pada siswa autis. Ki Hajar Dewantara tokoh pendidikan Nasional secara intens menekankan pentingnya olah rasa disamping olah pikir dan olah raga. Dalam penelitian ini peneliti memunculkan kecerdasan emosi (EQ) sebagai pendamping daya nalar manusia (IQ). Pendidikan dengan dimensi EQ (Emotional Quotions) dapat ditemukan dalam konsep pendidikan seni. dan pengaruhnya terhadap emosi seseorang diungkapkan oleh para ahli. Menurut Read (Kusumastuti, 1970 : 7).

Pendidikan seni tari bukanlah pendidikan yang mengharuskan anak menjadi pandai menari, banyak anggapan yang salah mengenai pendidikan seni di sekolah. Pendidikan seni di sekolah inklusif seharusnya mengutamakan pemberian pengalaman estetik kepada siswa yang berfungsi untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung pada suatu karya seni untuk membantu siswa tidak hanya berhasil secara akademis namun juga berpengaruh terhadap kecerdasan emosional.

Tujuan pendidikan tari sebagai media disekolah inklusif adalah membentuk para siswa baik yang normal maupun berkebutuhan dalam hal ini siswa autis mampu berinteraksi untuk meningkatkan kecerdasan emosional mereka. Hal ini dimaksudkan agar menunjang perkembangan emosional antara peserta didik autis dengan peserta didik reguler, antara peserta didik autis dengan guru, dan antara peserta didik autis dengan warga sekolah yang lain.

Permasalahan yang muncul saat ini, adalah kurangnya pemahaman guru untuk memilih dan mengaplikasikan komponen-komponen pembelajaran

Herni Anggraeni, 2019

PENERAPAN MODEL SINEKTIK PADA PEMBELAJARAN TARI UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH INKLUSIF

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

khususnya untuk kelas inklusif.

Secara spesifik pemilihan model-model pembelajaran kurang dipahami oleh guru, khususnya dalam pembelajaran tari sehingga dapat meningkatkan berbagai kecerdasan pada siswa. Dalam hal ini kecerdasan emosional pada siswa autis. Berdasarkan permasalahan tersebut, terdapat beberapa stimulus yang mengundang respon bagi anak-anak autis dapat berupa benda maupun peristiwa. Namun, adanya gangguan pemrosesan pada anak autistik dapat mengakibatkan reaksi emosional yang tidak tepat atau ekstrim sehingga menyebabkan kebingungan dan ketakutan. Salah satunya melalui stimulus atau rangsangan yang diberikan oleh guru. Stimulus yang diberikan kepada siswa dalam proses pembelajaran perlu menggunakan model pembelajaran yang sesuai salah satu model pembelajaran yang sesuai adalah model pembelajaran sinektik. Oleh karena itu siswa autis membutuhkan model pembelajaran yang tepat untuk melatih kecerdasan emosional seperti yang diungkapkan oleh :

Dahlan (1984, hlm.91) Model Sinektik adalah suatu model pembelajaran yang menumbuhkan suatu kecerdasan siswa melalui analogi-analogi seperti analogi personal (membayangkan menjadi objek yang dibandingkan), analogi langsung (membedakan dua objek atau konsep sederhana) dan konflik padat (memberikan pertentangan kepada objek).

Pembelajaran sinektik merupakan sebuah pendekatan untuk meningkatkan sebuah kecerdasan emosional yang didalamnya siswa autis dituntut untuk berpikir kreatif yang didasarkan pada pemahaman bersama, bahwa apa yang tampaknya berbeda dapat dikaitkan bersama. Alat utamanya adalah analogi atau sebuah perumpamaan yang sebelum di implementasikan. Pendekatan yang sering digunakan oleh kelompok-kelompok, dapat membantu siswa mengembangkan tanggapan kreatif untuk memecahkan masalah, untuk menyimpan informasi baru, untuk membantu dalam menghasilkan tulisan, dan untuk mengeksplorasi masalah-masalah sosial dan disiplin. Ini membantu pengguna mengistirahatkan pikiran yang ada dan menginternalisasi konsep-konsep abstrak. Seperti yang diungkapkan oleh :

Herni Anggraeni, 2019

PENERAPAN MODEL SINEKTIK PADA PEMBELAJARAN TARI UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH INKLUSIF

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

(Gordon, 1961 hlm.6) “Komponen emosional lebih penting daripada intelektual, irasional lebih penting daripada rasional suatu kecerdasan emosional merupakan pengembangan pola-pola ruang bagi keberlanjutan pemikiran yang dapat menuntun pada kondisi mental dimana banyak gagasan baru muncul”.

Pemilihan model Sinektik diharapkan dapat mengatasi permasalahan rendahnya kecerdasan emosional pada siswa autis. Karena hanya satu subjek yaitu siswa autis yang peneliti teliti, sehingga peneliti menggunakan metode penelitian *quasi experiment* dengan metode yang dilakukan adalah SSR (*Single Subject Research*) yang dimana sebelum melakukan intervensi (B) peneliti melakukan sesi *baseline* 1 (A-1) lalu ke tahap intervensi (B) dengan memberikan perlakuan pembelajaran seni tari, dan tahap yang terakhir adalah tahap *baseline* 2 (A-2) untuk melihat hasil dari pengaruh pembelajaran seni tari terhadap kecerdasan emosional siswa autis. Peneliti telah melakukan observasi awal pada hari kamis, tanggal 31 Januari 2019 kepada siswa autis di SDN Sosial 2 Cimahi. Dari hasil observasi awal peneliti melihat siswa autis yang cenderung kurang mengontrol emosi, asik dengan dunianya sendiri, serta kurang penanganan guru terhadap siswa autis sendiri. Penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin lebih mendalami lagi dan menemukan jawaban bagaimana penerapan model sinektik pada pembelajaran tari untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa autis. Peneliti memilih siswa kelas II B di SDN SOSIAL 2 CIMAHI sebagai subjek dan tempat penelitian.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENERAPAN MODEL SINEKTIK PADA PEMBELAJARAN TARI UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH INKLUSIF”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Herni Anggraeni, 2019

PENERAPAN MODEL SINEKTIK PADA PEMBELAJARAN TARI UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH INKLUSIF

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Sebagaimana diungkapkan dalam latar belakang masalah, ada beberapa pokok permasalahan yang menjadi dasar penelitian ini. Peneliti telah memetakan permasalahan-permasalahan tersebut sebagai berikut :

1.2.1.1 Kurangnya penanganan pendidik dalam segi meningkatkan emosional siswa autis pada pembelajaran tari di kelas inklusif.

1.2.1.2 Guru kurang memahami model pembelajaran karakter dan sehingga pendidik memberikan perlakuan dalam pembelajaran yang sama dengan siswa reguler.

1.2.1.3 Kurangnya pemahaman latar belakang minat dan bakat siswa autis yang berbeda di sekolah inklusi.

1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1.2.2.1 Bagaimana Penerapan Model Sinektik Pada Pembelajaran Tari Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Autis di Sekolah Inklusif ?

1.2.2.2 Bagaimana Hasil Belajar Siswa Autis melalui Model Sinektik Pada Pembelajaran Tari Untuk Meningkatkan emosional di Sekolah Inklusif ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang hendak dicapai. Tujuan merupakan sesuatu yang mengarah pada pelaksanaan penelitian. Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang penerapan model sinektik pada pembelajaran tari untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa autis.

1.3.2 Tujuan Khusus

Herni Anggraeni, 2019

PENERAPAN MODEL SINEKTIK PADA PEMBELAJARAN TARI UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH INKLUSIF

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

1.3.2.1 Mengetahui proses pembelajaran tari untuk meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa autis di Sekolah Inklusif

1.3.2.2 Mengetahui hasil dari pembelajaran tari untuk meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa autis di Sekolah Inklusif

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan kegunaan kepada berbagai pihak dalam mengoptimalkan pelayanan lembaga pendidikan dalam upaya peningkatan kompetensi pendidikan.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan informasi umum tentang pendidikan tari dan kecerdasan emosional serta pengaruhnya, terhadap perilaku siswa yang diimplementasikan dengan berbagai bahan ajar dan metode pengajaran guna mencapai tujuan pendidikan serta mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memperoleh informasi tentang pembelajaran tari terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Autis di Sekolah Inklusif dapat bermanfaat bagi :

1.4.2.1 Peneliti Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi yang membaca tentang Penerapan Model Sinektik Pada Pembelajaran Tari Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Autis di Sekolah Inklusif

1.4.2.2 Bagi Pengajar Anak Berkebutuhan Khusus

Untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai metodologi pembelajaran tari, mengetahui perkembangan kemampuan menari siswa autis serta pengaruhnya terhadap kecerdasan emosional siswa autis juga sebagai

Herni Anggraeni, 2019

PENERAPAN MODEL SINEKTIK PADA PEMBELAJARAN TARI UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH INKLUSIF

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

masuk dalam memfasilitasi perkembangan kemampuan menari siswa.

1.4.2.3 Departemen Pendidikan Tari UPI Bandung

Sebagai referensi dan menambah kepustakaan khususnya di Departemen Pendidikan Tari UPI Bandung mengenai Pendidikan tari yang memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional bagi siswa autis di sekolah inklusif.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

1.5.1 Bab I : Pendahuluan

Bab pendahuluan pada dasarnya menjadi bab perkenalan dalam sebuah karya tulis ilmiah. Sub-sub bab pada bagian ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian. Berikut ini merupakan uraian dari bagian pendahuluan secara ringkas, sebagai berikut :

1.5.1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam bagian ini memaparkan konteks penelitian yang dilakukan dan memaparkan alasan mengapa penelitian ini dilakukan. Pada penelitian ini peneliti tertarik pada pembahasan penerapan model sinektik pada pembelajaran tari terhadap kecerdasan emosional siswa autis di sekolah inklusif. Melalui tari dengan menggunakan model sinektik terhadap kecerdasan emosional siswa autis dapat mengontrol diri diantaranya kesadaran diri, empati diri, pengaturan diri, motivasi diri dan dapat berfikir kreatif. Melalui tari siswa autis dapat mengembangkan kecerdasan emosi yang dimilikinya.

1.5.1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Bagian ini memuat identifikasi masalah secara spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti. Penulisan rumusan masalah ditulis dalam bentuk pertanyaan penelitian. Rumusan masalah yang dibuat merupakan hasil identifikasi topik atau variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian.

1.5.1.3 Tujuan Penelitian

Herni Anggraeni, 2019

PENERAPAN MODEL SINEKTIK PADA PEMBELAJARAN TARI UNTUK MENINGKATKAN
KECERDASAN EMOSIONAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH INKLUSIF

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Pada bagian ini memaparkan dengan jelas tujuan dari penelitian penelitian yang dilakukan. Tujuan penelitian meliputi tujuan umum dan tujuan khusus, karena didalam tujuan penelitian menggambarkan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian selesai dilakukan. Oleh karena itu tujuan penelitian harus disesuaikan dengan rumusan masalah.

1.5.1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian memuat deskripsi tentang kontribusi yang bisa diberikan oleh penelitian yang dilakukan. Manfaat penelitian ini dilihat dari beberapa aspek yakni dari segi teoritis dan praktis, yang diantaranya meliputi penelitian, pengajar ABK, dan Departemen Pendidikan Tari UPI Bandung.

1.5.1.5 Struktur

Bagian ini menurut sistematika penulisan skripsi dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka skripsi.

1.5.2 Bab II : Kajian Pustaka / Landasan Teoritis

Pada bagian ini memaparkan konteks yang jelas terhadap topik dan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian. Bagian ini memiliki peran yang penting, karena melalui kajian pustaka peneliti dapat membandingkan, mengontraskan, dan memposisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji melalui pengaitan masalah yang sedang diteliti.

1.5.3 Bab III : Metode Penelitian

Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahap pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Herni Anggraeni, 2019

PENERAPAN MODEL SINEKTIK PADA PEMBELAJARAN TARI UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH INKLUSIF

pendekatan kuantitatif dan penelitian ini masuk kedalam kategori eksperimen. Bentuk desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah SSR (*Single Subject Research*) . Penelitian memilih bentuk penelitian hanya satu subjek saja untuk melihat penerapan model sinektik pada pembelajaran tari terhadap kecerdasan emosional siswa autis di sekolah inklusif.

1.5.4 Bab IV : Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini memaparkan tentang temuan penelitian yang didalamnya dijabarkan mengenai proses awal hingga akhir pada pembelajaran tari dan pembahasan hasil temuan penelitian. Bab ini menyampaikan dua hal utama yakni yang pertama, temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumuasn masalah penelitian dan yang kedua merupakan pembahasan temuan penelitian menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskann sebelumnya.

1.5.5 Bab V : Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Simpulan berisikan jawaban hasil penelitian. Sedangkan implikasi dan rekomendasi ditujukan kepada pembuat kebijakan, kepada pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti berikutnya yang berminat melakukan penelitian selanjutnya dan kepada pemecah masalah dilapangan dari hasil penelitian.